

**BIMBINGAN TEKNIS PEMBUATAN INSTRUMEN ASSESMENT HOTS  
(HIGH ORDER THINKING SKILL) BAGI GURU SD BERBASIS KARAKTER  
DI BLITAR RAYA**

<sup>1</sup>Zainuddin, <sup>2</sup>Sutansi, <sup>3</sup>Esti Untari, <sup>4</sup>Kistin Restu Perdana

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Malang

*zainuddinpgsd57@gmail.com*<sup>1</sup>, *sutansi.fip@um.ac.id*<sup>2</sup>, *esti.untari.fip@um.ac.id*<sup>3</sup>,  
*katakistin@gmail.com*<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

*Bimbingan teknis pembuatan instrumen assesment HOTS (High Order Thinking Skill) bagi guru dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan para guru SD di gugus 03 Krisik, Gandusari dalam menyusun instrument asesmen yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Melalui kegiatan ini para guru diberikakan wawasan sekaligus kemampuan secara teknis dalam menyusun instrument Asesmen HOTS. Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi para guru diminta untuk mengemukakan berbagai pengetahuannya tentang evaluasi, terutama yang berstandar HOTS. Hasil eksplorasi digunakan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan elaborasi, yaitu berupa penjelasan secara teoretis dan kegiatan praktik tentang penyusunan instrument asesmen HOTS yang mampu digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pada tahap konfirmasi, para peserta diminta untuk menyusun instrument evaluasi secara berkelompok. Selanjutnya, secara bergantian, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil penyusunan instrument evaluasinya di depan para peserta yang lain. Pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus kemampuan para guru SD gugus 03 Krisik, Gandusari, Blitar dalam menyusun instrument assesment HOTS (High Order Thinking Skill) yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.*

*Kata Kunci: Bimbingan Teknis, HOTS, Karakter*

**PENDAHULUAN**

Pengembangan instrumen evaluasi atau asesmen merupakan salah kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Guru dan Dosen, bahwa seorang guru yang profesional hendaklah mampu menyusun dan melakukan evaluasi atau penilaian dengan baik. Melalui pengembangan dan pelaksanaan evaluasi dengan baik akan dapat diperoleh sejumlah data yang dapat menggambarkan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara tepat. Dengan demikian, hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengambil putusan yang tepat dari tindak lanjut atas pembelajaran yang telah dilangsungkan.

Peranan evaluasi yang sangat vital dalam pembelajaran tersebut harus ditunjang dengan pengadaan instrument evaluasi yang berkualitas, yaitu instrument evaluasi yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau high order thinking skills (HOTS). High order thinking skills merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian high order thinking skills yang di dalamnya mencakup kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan.

Berkenaan dengan *high order thinking skills* (HOTS) tersebut juga mengutarakan, bahwa instrumen penilaian atau soal-soal HOTS adalah soal-soal yang menuntut keterampilan

berpikir tingkat tinggi. Menurutnya, dalam membentuk kualitas siswa yang lebih baik, soal-soal semacam ini memang harus dikembangkan oleh guru dengan baik dan diterapkan di kelas yang diampunya. HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif (Nitko & Brookhart, 2011).

Kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Gugus 03 Kecamatan Gandosari, para guru membuat sendiri soal atau instrumen penilaian berbasis HOTS namun menggunakan soal-soal dalam bank soal di internet yang relevan dengan materi yang akan diujikan pada siswa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa soal-soal ulangan harian tematik yang dirancang dan disusun oleh pendidik pun cenderung lebih banyak menguji tentang aspek kognitif saja. Padahal buku-buku pelajaran yang menunjang kegiatan belajar di sekolah telah menyajikan berbagai materi yang dapat mengajak siswa untuk belajar aktif dan menyajikan berbagai konsep materi yang sistematis. Namun, dalam kegiatan penilaian atau evaluasinya kurang melatih keterampilan berpikir siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidik dituntut untuk terampil membuat dan mengembangkan soal-soal berbasis HOTS sesuai dengan materi pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa.

Lebih lanjut para guru di gugus 03 dalam proses Assessment khususnya pada pembelajaran di kurikulum 2013 belum disajikan *instrument Assessment HOTS (High Order Thinking Skill)* yang berupa soal-soal latihan HOTS sebagai salah satu rujukan dalam proses Assessment dikelas. Proses penilaian yang selama ini digunakan hanya berupa tanya jawab, lembar portofolio, dan pilihan ganda. Selain itu, untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, guru diharuskan untuk memiliki kompetensi dalam merancang instrumen asesmen yang sarat akan karakter. Karena kedepan, pesatnya teknologi tentu akan memengaruhi pola pikir dan pergaulan. Oleh karena itu, penanaman karakter dan pemikiran tingkat tinggi kepada siswa sejak dini.

Penerapan Kurikulum 2013 menggunakan HOTS dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan upaya pemerintah dalam memberikan bekal kepada siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, penggunaan teknologi di masa depan akan sangat mendominasi, karena revolusi industri telah membawa perubahan teknologi menjadi *Internet of Things (IoT)*, disrupsi teknologi tersebut mengakibatkan perubahan pola dan relasi antar manusia dengan mesin (Agustini, 2018:6). Oleh karena itu, diperlukan penanaman karakter agar siswa bukan hanya menjadi manusia yang memiliki pemikiran tingkat tinggi, namun juga memiliki karakter baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, telah dilaksanakn kegiatan ang merupakan sebuah solusi yaitu dengan melakukan pelatihan pembuatan *instrumen Assessment HOTS (High Order Thinking Skill)* berbasis karakter. Mengingat urgensi pendidikan karakter dan pemikiran tingkat tinggi siswa dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan membantu keberhasilan penerapan kurikulum 2013. Teknis pembuatan instrumen asesmen ini dibagi menjadi tiga sesi, diantaranya: (1) membuat *prototipe instrumen Assessment HOTS (High Order Thinking Skill)*, (2) melakukan pelatihan pembuatan instrumen Assessment HOTS (*High Order Thinking Skill*), (3) melakukan sosialisasi hasil instrumen Assessment HOTS (*High Order Thinking Skill*) dan membuat artikel ilmiah terakreditasi internasional terindeks bereputasi.

## **METODE**

Tahapan kegiatan meliputi: (1) melakukan koordinasi dengan mitra terkait peserta pelatihan dan keperluan selama pelatihan, (2) melaksanakan pelatihan, (3) pendampingan secara penuh hingga selesai, (4) pelaporan hasil penelitian. Mitra memiliki banyak peran, diantaranya: (1) pendataan peserta pelatihan, (2) melakukan

koordinasi terkait keperluan pelatihan, (3) memberikan penilaian hasil pelatihan. Jenis evaluasi dalam program ini adalah sebagai berikut: (1) *Instrument Assessment HOTS (High Order Thinking Skill)* pada Kelas 4 Tema 1. Indahnya Kebersamaan Berbasis Karakter di SD Blitar Raya, (2) penilaian rancangan pelatihan pembuatan *Instrument Assessment HOTS (High Order Thinking Skill)* Pada Kelas 4 Tema 1. Indahnya Kebersamaan Berbasis Karakter di SD Blitar Raya. (3) keberhasilan mitra membuat *Instrument Assessment HOTS (High Order Thinking Skill)*. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Perwakilan Sekolah Dasar yang mewakili keseluruhan sekolah dasar di berbagai daerah lingkup Blitar Raya yaitu SDN di Gugus 3 Gandusari Kabupaten Blitar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian pembahasan ini akan dideskripsikan pelaksanaan kegiatan inti pengabdian kepada masyarakat, yaitu penyuluhan terkait materi HOTS dan penyusunan instrument asesmen HOTS berbasis karakter.

### **Penyampaian Materi HOTS**

Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir. Siswa dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru. Ada banyak definisi HOTS. Menurut Thomas & Thorne, HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengkategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan. N.S Rajendra, menuliskan bahwa HOTS juga meminta siswa untuk secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Para siswa juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan mencerahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

Tidak berbeda jauh dari definisi sebelumnya, HOTS sesuai dengan Standar Internasional, yaitu Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), TIMMS dan PISA, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai (values) dalam membuat penalaran dan refleksi dalam memecahkan sesuatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif (Arifin, 2018).

Lebih lanjut, Brookhart memaparkan jenis HOTS didasarkan pada tujuan pembelajaran dikelas, yaitu terdiri dari tiga kategori, yaitu HOTS sebagai transfer (HOTS as transfer), HOTS sebagai berfikir kritis (*HOTS as critical thinking*), dan HOTS sebagai pemecahan masalah (HOTS as problem solving). HOTS sebagai transfer didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks yang baru. HOTS sebagai transfer mencakup keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). HOTS sebagai berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritik sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah. Tujuan pembelajaran, salah satunya adalah menjadikan siswa mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat. Berpikir tingkat tinggi berarti siswa dapat melakukan hal-hal tersebut. Salah satu karakteristik orang “terdidik” adalah bahwa mereka mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang baik tanpa dorongan dari guru dan orang lain atau hanya gara-gara menjalankan tugas. HOTS sebagai pemecahan masalah didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan

menyelesaikan masalah menggunakan strategi yang nonautomatic. Dengan kemampuan ini, siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dan bekerja dengan lebih efektif (Arifin, 2018).

Pengetahuan awal guru SD di gugus 03 Gandusari, Blitar kurang begitu matang. Guru menganggap bahwa soal HOTS itu soal yang sulit, soal yang berbentuk soal cerita, dan dalam menyusun soal-soal tersebut guru mengalami kesulitan. Berikut ini suasana saat penjelasan mengenai materi HOTS oleh narasumber.



Gambar 1. Penjelasan Materi HOTS

Pada sesi ini diberikan penjelasan tentang materi-materi dasar pengetahuan terkait high order thinking skill (HOTS). Adapun materi HOTS tersebut meliputi materi awal yang dikenalkan yaitu tentang Tingkatan level kognitif anak, dilanjutkan penyampaian materi HOTS yang meliputi pengertian, karakteristik, tipe-tipe soal HOTS, dan contoh-contoh soal HOTS di sekolah dasar.

### **Penyusunan Instrumen Asesmen HOTS berbasis karakter**

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik di sekolah melalui ujian sekolah/madrasah. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik (Kartowagiran: 2019). Salah satu dari delapan standar nasional pendidikan adalah standar penilaian pendidikan. Permendikbud No 81A Tahun 2013 menjelaskan pengertian penilaian sama dengan asesmen. Terdapat tiga istilah yang perlu dibedakan, namun saling berkaitan yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Sedangkan Menurut Permendikbud No 23 Tahun 2016, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Kedudukan instrument penilaian hasil belajar sangat strategis dalam pengambilan keputusan guru dan sekolah terkait pencapaian hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yakni peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan yang diantaranya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl proses kognitif dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau sering disebut dengan *High Order Thinking Skill* (HOTS), dan keterampilan berpikir tingkat rendah *Low Order Thinking Skill* (LOTS). Kemampuan berpikir tingkat rendah melibatkan kemampuan mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) sementara dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau kreativitas (C6). Sejalan dengan hal tersebut, *The Australian*

*Council for Educational Research (ACER)* menjelaskan keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen, menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan mencipta. Sehingga guru memerlukan instrumen penilaian dalam bentuk soal-soal yang tepat untuk menguji kemampuan-kemampuan tersebut.

Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan aktivitas bimbingan teknis penyusunan instrumen asesmen HOTS bagi guru SD gugus 03 Gandusari, Blitar.



Gambar 2. Penjelasan Materi Penyusunan Instrumen HOTS



Gambar 3. Peserta Penyusunan Instrumen HOTS

Kegiatan pelatihan penyusunan instrument evaluasi yang berstandar hots di atas dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, elaborasi, dan konformasi. Pada tahap eksplorasi peserta pelatihan diberikan beberapa pertanyaan secara lisan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan evaluasi serta prinsip-prinsip penyusunan instrument evaluasi yang berstandar HOTS. Berdasarkan jawaban dari peserta pelatihan dapat diketahui, bahwa pada umumnya peserta telah memahami perihal evaluasi, namun berkaitan dengan instrumen evaluasi yang berstandar HOTS para peserta pada umumnya belum memahaminya. Instrumen evaluasi yang disusun oleh para peserta pelatihan lebih banyak berkaitan dengan aspek kognitif tingkat rendah, yaitu mengingat dan mengetahui.

Berdasarkan hasil elaborasi, kemudian narasumberi memberikan penjelasan disertai dengan contoh konkret mengenai penyusunan instrument evaluasi yang bertaraf higher order thinking skills. Higher order thinking skills memiliki korelasi yang sangat erat dengan program pembelajaran untuk peningkatan abad 21, yaitu berupa pengembangan kompetensi berpikir kritis, inovatif, kreatif, komunikatif, dan kooperatif atau kerjasama. Pemikiran kreatif melibatkan kemampuan asosiatif dan analitik (Beaty, Silvia, Nusbaum, Jauk dan Benedek, 2014; Pringle & Sowden, 2016). Selanjutnya, seiring dengan perkembangan kompleksitas persoalan, penyelesaian persoalan juga menuntut kemampuan komunikasi serta kerja sama yang baik antarsiswa. Oleh karena itu evaluasi berstandar HOTS juga dapat diselenggarakan secara berkelompok. Sebagai pekerjaan kelompok tentu harus memenuhi tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Karena kerumitan prosesnya, akan memungkinkan interaksi dan saling ketergantungan yang efektif di antara anggota kelompok. Ini karena mereka sadar Keberhasilan itu akan tergantung pada kontribusi semua anggota (Vijayaratnam, 2012).

Selanjutnya, pada tahap akhir dari kegiatan ini para peserta diminta secara berkelompok untuk menyusun instrument evaluasi yang bertaraf higher order thinking skills sebagaimana yang telah dijelaskan. Hal ini berlangsung sekitar 30 menit. Setelah itu, secara bergantian perwakilan mempresentasikan hasil diskusinya tentang penyusunan instrumen evaluasi yang berstandar HOTS. Melalui presentasi tersebut dapat diketahui,

bahwa para peserta pelatihan umumnya sudah mampu menyusun instrument evaluasi yang bertaraf HOTS. Hasil presentasi tersebut selanjutnya diulas serta diberikan penguatan mengenai dimensi-dimensi yang berkaitan dengan beberapa karakteristik serta criteria dalam penyusunan instrument evaluasi yang yang bersatandar higher order thinking skills.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan divatas dapat disimpulkan, bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan teknis penyusunan instrumen asesmen HOTS ini, pemahaman mitra tentang evaluasi dan instrumen HOTS telah meningkat. Mitra telah memahami bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari proses pembelajaran. Di samping itu, mitra juga telah mampu menyusun instrument asesmen yang bertaraf higher order thinking skills atau HOTS. Hal itu ditandai dengan pilihan beberapa kata kerja operasional yang digunakan oleh para mitra saat diminta untuk menyusun instrument evaluasi. Mitra cenderung menggunakan kata kerja operasional yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basuki, I. dkk, Assmen Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Churches, Andrew, Technology & Learning. Journal: The Resource for Edycation Technology, 2008.
- Ekawati, E., dan Sumaryanti. 2013. Pengembangan Instrumen Penilaian Matematika SD/SMP, (Yogyakarta: Kementrian pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika), h.10, 2013.
- Hamzah Uno, Satria Koni, Assessment Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Isnaini, D, A., Sigit, D, Instrument asesmen pemahanan Konseptual Berorientasi Higher order Thinking Skiil Keterampilan Proses dan sikap Terhadap Sains pada Bahan Kajian Hidrokarbon dan Minyak Bumi, Jurnal Pendidikan, Vol.3, No.9, 2018.
- Kartowagiran, B, Pengembangan Instrument Pembelajaran di Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), Fakultas Teknik Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Krathwohl. D.R, A Revision of Blom's Taxonomy: An Overview. Journal: collefe of Educarion, The Ohio State University, 2002.
- Nur, L, R, Wisudawati Asih Widi. Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS)". Vol. XI, No. 1, 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan". Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Permendikbud 81A.Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan", 2018.
- Pratiwi, U., Farida E, F, "Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin," Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA, Vol.1 No.1, 2015.
- Pringle, A., & Sowden, P. T. (2016). The Mode Shifting Index ( MSI ): A new measure of the creative thinking skill of shifting between associative and. Thinking Skills and Creativity.<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.010>

- R. Arifin Nugroho, HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan soal-soal. Jakarta: PT. Gramedia, 2018.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Vijayaratnam, P. (2012). Developing Higher Order Thinking Skills and Team Commitment via Group Problem Solving: A Bridge to the Real World. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 66, 53–63. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.247>
- Yuniar, M., Rakhmat, C., Saepulrohman, A, “Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) Pada Soal Objektif Tes Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis,” Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.